

IHSHA AL-ULUM

Pengaruhnya Terhadap Pemikir Muslim dan Barat

Amroeni Drajat

Guru Besar Filsafat Islam dan Ketua Program Studi Pemikiran Islam/
Agama dan Filsafat Islam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
Email: amorenidrajat@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas salah satu dari karya Al-Farabi yang digelar sebagai Guru Kedua yaitu *Ihsha al-Ulum*. Bagaimana pengaruh buku al-Farabi terhadap ilmuan-ilmuan yang datang setelah al-Farabi? Apakah pengaruh dari buku al-Farabi itu terbatas pada kalangan tertentu atau tidak? Setelah mengkaji karya tersebut dari sisi sistematika penulisan dan juga pengaruhnya di dunia ilmu pengetahuan maka di dapat kenyataan bahwa buku *Ihsha al-Ulum* mempengaruhi pemikir-pemikir di dunia Islam, dan juga berpengaruh di kalangan pemikir di dunia Barat. Kenyataan tersebut menjadi menarik untuk menjadi bahan renungan bagi para pecinta ilmu keislaman pada masa mendatang.

Kata Kunci: *Ihsha al-Ulum*, al-Farabi, filsafat Islam

Pendahuluan

Apabila pada masa al-Ghazali (W 1111 M, dia menulis karya monumentas dengan judul *Ihya al-Ulum al-Din*, sebagai reaksi atas kecenderungan kepada pemikiran rasional, maka pada masa kontemporer sekarang ini menjadi lebih tepat jika umat Islam diarahkan kepada menghidupkan kembali pola pemikiran rasional di kalangan umat Islam. Atau lebih tepatnya adalah menghidupkan kembali pola pemikiran filosofis yang pernah membawa umat Islam pada puncak kejayaannya. Salah satu cara untuk membangkitkan kembali kajian filsafat di antaranya dengan mengenal tokoh-tokoh filsuf dan karya-karyanya. Yaitu literature-literatur yang memang dihasilkan oleh para filsuf itu sendiri. Di antara para filsuf yang berhasil menorehkan hasil kajian filsafat secara maksimal dalam perkembangan peradaban Islam adalah al-Farabi yang dikenal sebagai guru kedua, setelah Aristoteles sebagai guru pertama. Menarik untuk dikaji tentang penabalan gelar sebagai guru universal yang disandang oleh kedua tokoh filsuf tersebut. Menurut kajian bahwa gelar guru pertama yang dilabelkan kepada Aristoteles di antara keduanya adalah karena dia pemikir yang berhasil membuat hierarki ilmu pengetahuan dalam

bukunya *De Saintis*. Buku tersebut membahas tentang klasifikasi ilmu. Kemudian karya tersebut mempengaruhi filsuf Muslim al-Farabi yang digelar sebagai guru kedua disebabkan dia berhasil mengikuti “gurunya” dengan menulis karya yang berjudul *Ihsha al-Ulum*. Judul buku itu memiliki kandungan yang kurang lebih sama dengan buku Aristoteles. Bagaimana kandungan buku *Ihsha al-Ulum* karya al-Farabi? Bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Arab Islam dan Eropa Barat?

Sekilas tentang al-Farabi

Nama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan Abu Nasr al-Farabi,¹ lahir di Wajij dekat Farab di kawasan *ma wara'a al-nahr* (Transoxiana) pada tahun 258/870, meninggal tahun 339/950. Biografinya al-Farabi dapat dijumpai pada karya Ibn Khalikan *Wafayat Al-A'yan*, menurut sebagian ahli terdapat kelemahan yang perlu dikaji lagi. Dari data dihimpun menunjukkan, al-Farabi hidup dalam keluarga keturunan Turki anak seorang jenderal dan ia pernah menjadi hakim.²

Latar belakang pendidikan al-Farabi dapat dilacak sejak masa pertumbuhannya. Pendidikan dasar al-Farabi dimulai dengan mempelajari dasar-dasar ilmu agama dan bahasa. Ilmu agama meliputi Alquran, hadis, tafsir, fikih, sedang bahasa meliputi bahasa Arab, Persia dan Turki. Ia juga belajar matematika, falsafat dan melakukan pengembaraan untuk belajar ilmu-ilmu lain. Sejak muda hingga dewasa, al-Farabi bergelut dengan dunia ilmu. Ia mengunjungi Baghdad dan belajar pada ahli logika Abu Bisyr Matta ibn Yunus dan Yuhanna bin Khaylan di Harran, atas nasihatnya ia mendalami logika. Dia mempelajari filosofi Aristoteles, dikatakan bahwa al-Farabi membaca *de Anima Aristoteles* sebanyak 200 kali, dan *Physics* sebanyak 40 kali.³ Selama 20 tahun tinggal di Baghdad al-Farabi tertarik pada pusat kebudayaan di Aleppo tempat berkumpulnya tokoh-tokoh tersohor dilingkungan istana *Sayf al-Dawlat al-Hamadani*.⁴ Kecerdasan dan kemahiran al-Farabi pula yang membawanya ke lingkaran istana. Ibn Khalikan mengatakan bahwa al-Farabi adalah filsuf Muslim terbesar yang tidak ada bandingnya dalam kajian sains dan falsafat. Sistem filosofinya berupa sistesis dari Platonisme, Aristotelianisme, dan sulfisme.⁵ Al-Farabi mengunjungi Mesir dan bermukim di Syria hingga wafat pada tahun 339/950.

Hasil karya al-Farabi diklasifikasikan ke dalam logika dan nonlogika. Dalam bidang logika al-Farabi memberi komentar-komentar terhadap bagian dari *Organon Aristotels*,⁶ menulis pengantar terhadap logika serta tulisan tentang ringkasan logika.⁷ Sedangkan non-logika meliputi ilmu politik, al-Farabi meringkas tulisan *Plato The Laws*, etika dengan mengomentari *Nicomachean Ethics Aristotels*; ilmu alam dengan mengomentari *Physics, meteorology, de Caelo et de Mundo on the Movement of the Heavenly Sphere Aristotels*, psikologi dengan mengulas komentar Alexander Aphrodisias tentang jiwa (*de Anima*), ditambah dengan tulisan sendiri tentang jiwa (*on the soul*); tentang daya jiwa (*on the power of the soul*); tentang kesatuan dan satu (*unity on the one*); dan tentang 'aql dan ma'qul (*the intelligence and intelligible*), metafisika menulis makalah tentang substansi (*substance*); waktu (*time*), ruang dan ukuran (*space and measure*); dan kekosongan (*vacuum*). Matematika dengan mengulas *al-Majasta Ptolerny*, dan berbagai ulasan tentang persoalan Euclid.⁸ Karya-karya al-Farabi yang lain adalah Ara Ahl Madinah al-Fadhilah, dan Ihsha al-Ulum. Karya-karya al-Farabi banyak diterjemahkan ke bahasa Yunani dan Latin hingga mempengaruhi sarjana-sarjana Yahudi dan Kristen.⁹ Karya-karya al-Farabi diterjemahkan kedalam bahasa Eropa modern. Banyak filsuf Barat terpengaruh oleh filosofinya seperti Albert the Great dan Thomas Aquinas yang sering mengutip pemikiran al-Farabi sejalan dengan Spencer dan Rousseou, sedangkan metode deduktif al-Farabi seperti teori Spinoza.¹⁰ Pada tulisan ini, kajian mengambil salah satu dari karyanya yaitu Ihsha al-Ulum.

Kerangka Penulisan al-Ihsha al-Ulum

Karya al-Farabi Ihsha al-Ulum tentang klasifikasi ilmu pada masanya merupakan inovasi kreatif seorang filsuf. Di tulis pada abad X. Karya ini terkenal ke berbagai penjuru dunia baik di timur maupun barat. Karya ini mendapat respon yang beragam, baik positif maupun negative.

Pada abad XI Shaid bin Ahmad al-Andalusia (W. 463/1070) seorang pengkaji biografi al-Farabi dikejutkan dengan buku Ihsha al-Ulum ini, dia menyatakan bahwa belum ada tulisan tentang klasifikasi ilmu sejenis ini sebelumnya. Di mana dalam karya al-Farabi ini diterangkan maksud dan kajian dari tiap bidang pembagian ilmu yang dibuatnya. Sehingga bagi calon peneliti

atau ilmuan tidak perlu lagi kepada petunjuk lain tentang pembagian ilmu. Terhadap penilaian ini, banyak tokoh berikutnya yang mengutip apresiasi sejenis terhadap karya ini, misalnya al-Qifthy dan Abu Usaibiah. Pada akhir abad XII dan awal abad XIII, Ibn Thalmus, salah seorang murid Ibn Rusdy menyalin salah satu bab dari *Ihsha al-Ulum* terkait tentang logika. Dalam pendahuluan dari kutipannya itu Ibn Thalmus mengatakan bahwa setelah menganalisis isi dari tulisan tersebut, dan menemukan tingkat kesempurnaan yang maksimal, maka dia tidak mengurangi atau menambahi apa yang ditulis al-Farabi tentang logika dalam bukunya tersebut. Demikian pula Ibn Abi Usaibiah mengutip satu pasal dari bukunya dan dalam pengantar adanya menggunakan kalimat menurut al-Farabi.¹¹

Pertimbangan lainnya adalah posisi *Ihsha al-Ulum* yang telah menarik perhatian luas kalangan ilmuan, sehingga mereka tertarik untuk menerjemahkan ke dalam bahasa mereka. Pada abad pertengahan, para cendekiawan barat telah beberapa kali menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Latin. Paling tidak ada dua hasil penerjemah yang perlu mendapatkan perhatian serius, pertama terjemahan yang dilakukan oleh Dominicus Gundissalinus yang telah disebarluaskan oleh Camerarius¹² sayangnya terjemahan ini tidak maksimal dan tidak memuaskan sebab beberapa bagian dari buku ini dihilangkan oleh Dominicus Gundissalinus misalnya bagian tentang Ilmu Kalam. Disamping itu, penerjemah melakukan penyederhanaan dan penghilangan pada bagian tertentu dari karya al-Farabi tersebut.

Sedangkan penerjemah kedua adalah yang dilakukan oleh Gerard de Cremona.¹³ Terjemahan ini merupakan penerjemahan yang lengkap dan dilakukan dengan amat teliti dengan memperhatikan konsistensi dari naskah aslinya.¹⁴ Disamping itu, buku *Ihsha al-Ulum* ini juga terkenal di kalangan ilmuan Yahudi. Di antara tokoh yang memanfaatkan karya al-Farabi ini adalah Musa bin Azra (w. 1140). Begitu juga terdapat hasil terjemahan singkat yang dilakukan oleh Kalonymos ben Kalonymos (w. 1328) dalam bahasa Ibrani.¹⁵

Pokok Bahasan dari *Ihsha al-Ulum*

Langkah pertama yang dilakukan al-Farabi membagi bukunya ke dalam lima klasifikasi. Kemudian menjelaskan bagian-bagian dari tiap klasifikasi yang dibuatnya. Selanjutnya ia menerangkan substansi dan manfaat dari bukunya

kepada para pecinta ilmu. Karya al-Farabi ini dapat membantu para pecinta ilmu tentang bidang ilmu yang akan ditekuninya. Sebab, dalam buku tersebut diterangkan manfaat dan tujuan dari tiap bidang ilmu, sehingga mereka dapat mempertimbangkan spesialisasi yang akan digeluti pada masa datang. Demikian juga untuk diketahui bidang kajian mana yang lebih utama, lebih bermanfaat dan lebih mantap. Untuk dapat membedakan antara ilmuan sejati dan yang tidak sejati yang hanya mengaku-ngaku sebagai ilmuan tanpa benar-benar menguasai ilmu yang digelutinya.

Al-Farabi membagi *Ihsha al-Ulum* ke dalam lima pasal. Pasal pertama, tentang ilmu lisan atau dalam masa sekarang dikenal sebagai linguistic dan cabang-cabangnya yang terdiri atas bahasa: *nahw*, *sharf*, *syiir*, *kitabah* dan *qira'ah*. Dalam al-Farabi membahas secara umum tentang makna *al-Qanun* (undang-undang) dan kaidah-kaidah universal. Lalu dibahas secara panjang lebar ke dalam tujuan pembahasan yang mengkaji tentang ilmu lisan menurut berbagai etnis atau suku bangsa. Ilmu lisan terkait dengan ilmu susunan kalimat baik dalam posisi kalimat mandiri maupun rangkaian. Di tambah juga dengan ilmu tata bahasa yang mengatur kalimat dari sisi kata dasar dan kalimat yang sudah terangkai dalam susunan kalimat. Ilmu tentang tata cara penulisan dan melakukan revisi, ilmu tentang tata cara membaca dan revisinya. Ilmu tata cara pembuatan syair dan cara merevisinya. Tampak bahwa al-Farabi membahas secara ilmiah tentang ilmu tata bahasa secara umum dan tidak membahas secara mendetail, meskipun terkadang dengan mengemukakan berbagai contoh-contohnya dalam bahasa Arab.¹⁶ Pasal kedua, kajian yang paling menonjol dari buku al-Farabi ini adalah dalam bidang logika. Pasal tentang logika ini telah dikutip oleh Ibn Thalmus pada pengantar bukunya pada ilmu logika. Dikutip juga oleh Ibn Abi Usaibiah bagian dari ilmu logika pada bukunya *Uyun al-Anba* seperti disinggung terdahulu. Dalam bab logika ini al-Farabi menunjukkan pentingnya bagi penuntut ilmu akan logika dan kegunaannya dalam kegiatan ilmiah. Dia menerangkan posisi urgensi ilmu logika yaitu ilmu yang berguna untuk memastikan antara yang benar dan batil secara pasti.

Pasal ketiga, pengkajian selanjutnya terkait dalam bidang kajian matematika. Al-Farabi membagi matematika itu ke dalam tujuh cabang ilmu bilangan, geometri, ilmu pengamatan, ilmu falaq, mekanika terapan, ilmu music,

ilmu timbangan. Pasal keempat mengkaji tentang metafisika atau kajian tentang ilahiyah terkait dengan bahasan ketuhanan. Dalam kajian metafisika ini al-Farabi mengikuti apa yang dijelaskan oleh Aristoteles. Pasal kelima, mengkaji tentang ilmu akhlak, politik, teologi, ilmu fikih. Dalam hal kajian ini al-Farabi mengikuti langkah yang dilakukan oleh Plato dalam buku Republik dan buku Politik karya Aristoteles. Lalu kajian tentang fisika, kajian teologi oleh al-Farabi dijadikan sebagai bahasan penutup dari buku *Ihsha al-Ulum*.¹⁷

Pengaruh Ihsha al-Ulum di Dunia Arab Islam

Ihsha al-Ulum adalah salah satu dari karya al-Farabi yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Karya ini secara ringkas memuat tentang klasifikasi ilmu pengetahuan sampai kepada masanya. Tapi karya tersebut ternyata memiliki gaung yang sangat luar biasa, terentang dari abad X hingga abad modern. Pengklasifikasian yang dilakukan oleh al-Farabi ternyata telah menjadi dasar bagi pembagian perkembangan keilmuan pada masa-masa selanjutnya. Pada tulisan ini, akan diuraikan tentang pengaruh dari karya al-Farabi *Ihsha al-Ulum* dalam lintasan sejarah.

Pengaruh yang tampak jelas adalah pada karya sekelompok pemikir yang tergabung dalam *Ikhwan al-Shafa* pada abad X yang mana hasil kajian mereka terhadap berbagai bidang kajian menghasilkan karya *Rasail Ikhwa al-Shafa*.¹⁸ Karya ini menyerupai ensiklopedi filsafat dan ilmu pengetahuan lain. Begitu tebalnya karya ini hingga mencapai 52 risalah. Kemudian penulisnya membagi ke dalam empat bagian besar, matematika, fisika, logika rasional, dan metafisika atau ilahiyah. Yang menarik dari kalangan ini adalah ketika mendefinisikan filsafat sebagai serangkaian fase yang saling melengkapi. Menurut kalangan *Ikhwan al-Shafa*, awal dari filsafat itu adalah mencintai ilmu, selanjutnya yaitu fase kedua adalah mengetahui hakikat segala yang ada sebatas kemampuan manusia mampu mencapainya, fase terakhir adalah berujar dan beramal sesuai dengan ilmu yang diketahui. Pengertian ini merupakan pemahaman atas filsafat yang sempurna. Sebab, dari pemahaman akan definisi yang diberikan mengacu pada pertengahan yang jelas. Filsafat bagi *Ikhwan al-Shafa* adalah *al-falsafatu awwaluha muhibbatul ulum, wa aushathuha ma'rifatu haqaiqi al-maujudad bi hasbi thaqat al-insaniyah wa akhiruha alqaulu wa al-amalu yuwafiqi al-ilm.*

Selanjutnya objek kajian filsafat menurut ini terdiri dari matematika; logika; fisika; dan ilahiyah atau metafisika.¹⁹

Dalam kaitan keterpengaruhannya ini perlu juga disebut bahwa buku *Mafatih al-Ulum* karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Yusuf al-Khawarizmi (W.387 H/997). Karya ini terdiri atas dua bagian, pertama bagian yang terdiri atas enam bab yaitu ilmu syariah dan berkaitan juga ilmu-ilmu yang berbasis bahasa Arab yaitu fikih, kalam atau teologi, tata bahasa (nahw) tulis menulis, syair, arudh dan ahbar. Pada bagian kedua terdiri atas Sembilan bab, pada bab ini dimasukkan kedalam bagian ini adalah ilmu-ilmu asing yang berasal dari Yunani dan bangsa-bangsa lain. Yaitu filsafat, logika, kedokteran, ilmu hitung, geometri, ilmu falak, musik, hiyal, dan kimia. Jika menilik dari pembagian yang dibuat oleh al-Khawarizmi dalam karyanya ini berbeda dari sisi pola dasar pembedaannya, akan tetapi al-Khawarizmi menambahkan jenis ilmu kedokteran dan kimia seperti yang diterangkan dalam karyanya al-Farabi dalam *Ihsha al-Ulum*.

Pengaruh buku *Ihsha al-Ulum* al-Farabi juga terlihat jelas pada karangan Ibn Sina (428 H/1037 M), jadi karya al-Farabi bagaikan sebuah ensiklopedi tentang pembagian ilmu pengetahuan, sehingga dijadikan rujukan tokoh-tokoh penting dalam pembagian ilmu. Ibnu Sina menulis karya tentang bidang pembagian ilmu dalam sebuah tulisan berjudul *Aqşam al-Ulum al-Aqliyah*. Dari tulisannya tersebut Ibn Sina jelas menjadikan pembagian ilmu al-Farabi dalam *Ihsha al-Ulum* dijadikan titik berangkatnya. Misalnya ketika membagi filsafat atau hikmah ke dalam filsafat teoritis dan praktis. Yang dimaksud dengan filsafat teoritis adalah filsafat yang tujuan utamanya adalah tercapainya keyakinan sejati tentang segala yang ada dan keberadaannya terlepas dari aktivitas manusia. Jadi, tujuan utamanya filsafat teoritis adalah mencapai apa yang disebut dengan benar. Sementara filsafat yang bersifat praktis adalah filsafat yang tujuan akhirnya adalah benarnya pemikiran yang dapat dicapai manusia dalam mengimplementasikan apa yang dianggap benar dalam kehidupan nyata, tujuan utamanya adalah apa yang disebut dengan baik. Jadi, tujuan utama filsafat teoritis adalah kebenaran, sedangkan filsafat praktis adalah kebaikan. Dalam pandangan Ibn Sina filsafat itu lebih lanjut dibagi ke dalam tiga bagian pokok. Seperti tampak pada kitabnya *al-Sifa*, yang membagi kajian filsafat ke dalam tiga jenis yang mengacu pada tingkatan objek kajian. Pertama, ilmu yang dianggapnya ilmu yang

paling bawah yaitu ilmu fisika. Sebab objek kajian ilmu ini adalah objek yang dapat diserap melalui kualitas panca indra. Kedua ilmu pertengahan yaitu ilmu matematika. Dikatakan sebagai ilmu pertengahan juga mengacu pada objek kajian yang berada antara yang fisik dan metafisik. Ketiga adalah ilmu tingkat tinggi yang disebutnya sebagai metafisika, ilmu ketuhanan, ilmu ilahiyah. Disebutkan sebagai ilmu tingkat tinggi dikarenakan objek kajian yang dibahasnya adalah bersifat metafisika alias ghaib. Sedangkan filsafat praktis menurut Ibn Sina dikelompokkan ke dalam tiga jenis pembagian ilmu. Pertama ilmu akhlak, ilmu ini membahas tentang prilaku apa yang selayaknya dilakukan oleh manusia dan apa yang mesti ditampilkan dalam gerak-geriknya sebagai manusia demi menggapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat kelak. Kedua adalah ilmu menata rumah tangga, ilmu ini membahas tentang bagaimana seharusnya orang mengurus rumahannya sendiri. Ketiga ilmu politik, ilmu ini membahas tentang bagaimana menata kota membina Negara. Dari sini akan diketahui kualitas sebuah Negara apakah termasuk negera rusak, munafik, dan Negara utama atau dalam istilah al-Farabi Negara fadhilah. Dari system pembagian tentang hirarki ilmu menurut Ibn Sina ini tampak pengaruh dari kitab *Ihsha al-Ulum* karya al-Farabi meskipun dengan berbagai penyesuaian oleh Ibn Sina.²⁰

Pengaruh buku *Ihsha al-Ulum* karya al-Farabi ini juga terlacak pada buku *Irsyad al-Qashid ila Asna al-Maqashid* karya Samsuddin Muhammad bin Ibrahim bin Sayid al-Sinjari al-Akfani (w.749 H/1348 M). karya al-Akfani ini benar-benar terpengaruh oleh kitab *Ihsha al-Ulum* karya al-Farabi, dalam kata pengantar dari buku ini mengindikasikan bahwa karya ini mengacu kepada karya al-Farabi.²¹

Sementara itu pada Ibn Khaldun (w.748 H/ 1382 M)²² dalam karyanya *al-Ibar wa diwani al-mubtada wa al-khabar* yang terkenal sebagai muqadimah terdapat indicator *Ihsha al-Ulum* karya al-Farabi melalui pembagian yang dilakukan oleh al-Khawarizmi²³ dalam kitab *Mafatih al-Ulum*.²⁴ Selanjutnya adalah buku yang bercorak ensiklopedi ilmiah dalam bahasa Arab adalah *Miftah al-Sa'adah wa Mashabihih al-Siyadah* karangan Thasi Kubra Zadeh (w. 968J/1560 M). karya ini sedikit banyak terpengaruh juga oleh unsur-unsur dari kitab *Ihsha al-Ulum* al-Farabi. Karya ensiklopedi ini memuat pembahasan tentang berbagai ragam ilmu lengkap dengan tokoh-tokohnya yang hebat dalam bidangnya. Dalam karyanya Zadeh membagi ilmu ke dalam tujuh bagian, bayan, fashahah, mantik,

filsafat teoritik dan praktik. Keterpengaruhan ini dapat ditelisik dari kitab terdahulu yaitu *Irsyah al-Qashid* dan buku-buku lainnya yang mengindikasikan adanya corak pembagian dari kitab al-Farabi.

Pengaruh *Ihsha al-Ulum* selanjutnya dapat ditelusuri pada buku *Kasyf al-Dhunun* karangan Musthafa Abdullah yang terkenal dengan sebutan Haji Khalifah (w.1068 H/1658 M). kitab Haji Khalifah ini menyerupai kitab induk yang kaya informasi dari berbagai sumber. Secara jelas Haji Khalifah menyebutkan dalam muqadimah dari bukunya itu keringkasan dari pengantar kata dari buku mukadimah Ibn Khaldun, juga dari buku *Miftah al-Sa'adah* dan juga dari sumber lainnya. Dia mengikuti pola penulisan kata pengantar seperti yang dilakukan oleh Thasi Kubra Zadeh. Namun, kekritisian tampak dari Haji Khalifah bahwa meskipun mengikuti pola para pendahulunya, namun dengan melakukan kritik-kritik, pengadopsi pendapat-pendapat, dan juga mereformulasi pendapat-pendapat tokoh-tokoh terdahulu. Dalam menuliskan kata pembuka dari bukunya itu, Haji Khalifah membahas tentang hakikat ilmu, objek, tujuan, dan pembagian ilmunya. Ditambah lagi dengan bahasan tentang sejarah geografis pusat-pusat peradaban dan ilmu pengetahuan, literature-literatur yang tersebar di kawasan bangsa-bangsa Timur. Juga membahas tentang sejarah ilmu, bahasa dan sastra Arab.²⁵

Selanjutnya adalah karya dengan judul *Abjad al-Ulum* karangan Shadiq Hasan Khan, Raja Bahawalpur India (w. 1307 H/1898 M), dia mengambil banyak inspirasi bagi bukunya dari para penulis sebelumnya seperti dari karya al-Akfi, Ibn Khaldun dan dari selain dari keduanya.²⁶

Pengaruh *Ihsha al-Ulum* di Dunia Barat

Uraian di atas merupakan gambaran dari pengaruh buku al-Farabi, *Isha al-Ulum*, terhadap para pemikir di kalangan pemikir Muslim. Lalu bagaimana penelusuran dari pengaruh karya al-Farabi, *Ihsha al-Ulum* terhadap para pemikir di belahan benua Eropa atau pemikir Barat?.

Fenomena yang menarik adalah bahwa kenyataan karya al-Farabi *Ihsha al-Ulum* tidak hanya berpengaruh pada pemikir di kalangan Muslim atau Arab melainkan menjalar ke berbagai penjuru belahan dunia Eropa Barat. Para cendekiawan barat juga menaruh perhatian serius terhadap urgensi karya al-Farabi ini. Orang yang patut disebut untuk pertama kali dari kalangan orientalis

barat adalah Gundissalinus, ilmuwan Spanyol yang hidup pada abad XII dalam karyanya yang berjudul *Taqsim al-Falsafah (de devisone philosophiae)*. Menilik dari judulnya maka buku tersebut membahas tentang pembagian filsafat. Terhadap pengaruh *Ihsha al-Ulum* karya al-Farabi, kiranya dapat dikatakan memadai apa yang dikatakan oleh Dr. De Boer bahwa karya al-Farabi yang berjudul *Ihsha al-Ulum* sangat mempengaruhi pemikiran filsafat di dunia latin secara umum dan khususnya terhadap Gundissalinus. Menurut Boer bahwa buku *Taqsim al-Falsafah* Gundissalinus merupakan kutipan secara total dari buku *Ihsha al-Ulum* al-Farabi. Hal ini diperkuat lagi oleh penegasan Maurice De Wulf bahwa buku Gundissalinus merupakan salinan dari buku al-Farabi tersebut. Sementara itu Farmer menyebutkan bahwa buku *Ihsha al-Ulum* dan *Taqsim al-Falsafah* sangat terkenal di Inggris sejak akhir abad XII.²⁷

Kemudian Farmer juga menyebutkan bahwa Vincent de Beauvais (w. 1264) menjadikan buku *Ihsha al-Ulum* sebagai rujukan utama dalam buku *Speculum Doctrinale*. Begitu juga dengan Roger Beacon (1214-1280) mensejajarkan al-Farabi dengan Euclide, Ptolomeaus, Saint Agustinus. Beacon menaruh perhatian yang mendalam terhadap buku *Ihsha al-Ulum* pada karyanya *Opus Tertium*, tidak mengherankan jika sebahagian ilmuwan Jerman yang menyatakan bahwa filsafat al-Farabi sangat berpengaruh pada karya-karya Roger Beacon.²⁸

Pengaruh buku *Ihsha al-Ulum* juga terlihat pada karya-karya Jerome de Moravie yang hidup pada pertengahan pertama abad ketiga belas, dia adalah ilmuwan yang memiliki kecenderungan pada penelitian kajian teori music. Menurut penelitian Farmer bahwa Jerome telah mengungkapkan sosok al-Farabi dalam karyanya tentang music yang berjudul *Tractatus de Musica*. Dalam karyanya itu Jerome memasukkan definisi music menurut al-Farabi di samping definisi music menurut Boethius dan Isodore de Sevilla. Jerome juga mengkhusus pembahasan tersendiri tentang music menurut al-Farabi dan menuliskannya secara special dengan judul *Taqsim al-Musiqi Inda al-Farabi (De Divisione Musice Secundum Alpharabium)*. Masih menurut Farmer bahwa Jerome menerjemahkan semua hal terkait music yang dituliskan oleh al-Farabi seperti yang tertuang dalam buku *Ihsha al-Ulum*. Disebutkan oleh Farmer juga bahwa sebagian besar penulis Eropa pada abad ketigabelas yang menulis tentang music pada umumnya merujuk pada

karya *Ihsha al-Ulum* meskipun dengan cara pengutipan secara tidak langsung. Sebab mereka mendasarkannya pada karya Gundissalinus tentang *Taqsim al-Falsafah* yang banyak merujuk pada *Ihsha al-Ulum*. Perlu juga disebut tokoh penting lain misalnya Raymond Lull seorang mistikus yang hidup pada 1235-1315. Dia adalah peneliti pada kajian peradaban Arab. Dia begitu serius dengan isi dari *Ihsha al-Ulum* terutama tentang pembagian music, dimana dia membagi jenis music ke dalam dua jenis, pertama music yang bercorak natural dan ciptaan. Selain Raymond Lull terdapat peneliti lain yang memiliki perhatian serius tentang music yaitu Johannes Egidius Zamorensis dikatakan Farmer bahwa dia juga menggunakan pembagian jenis music menurut pembagian yang dilakukan oleh al-Farabi. Ternyata pengaruh karya al-Farabi melalui karya *Ihsha al-Ulum* hingga abad XVI. Indikasi akan keterpengaruhan itu muncul dalam karya tentang music yang terbit pada permulaan abad XVI melalui karya Reisch dengan judul *Margarita Philosophica* (1496) dan kedua adalah Vallas yang menulis buku tentang music dengan judul *de expectendis et fugiendis rebus* (1501).²⁹

Penutup

Secara kasat mata bahwa buku *Ihsha al-Ulum* karya al-Farabi dari sisi volume halaman tergolong buku kecil. Namun dalam kesederhanaan itu terkandung banyak informasi penting yang diuraikan secara singkat tentang pokok-pokok bidang kajian ilmu. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa karya al-Farabi berjudul *Ihsha al-Ulum* memiliki kedudukan yang amat penting bagi perkembangan peradaban baik di dunia Arab Islam maupun di dunia Barat Kristen. Pengaruh dari kitab *Ihsha al-Ulum* dapat ditelisik pada karya-karya ilmuan baik ilmuan Muslim maupun non Muslim. Pada masa sekarang generasi muda Islam ditantang untuk lebih memperhatikan kajian literature klasik yang memiliki khazanah keilmuan yang sangat penting bagi perkembangan peradaban Islam.

Catatan

¹ De Lacy O'Leary, *Arabic Thought And Its Place in History*, London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1963, Edisi Revisi, h. 143

² Ibrahim Madkour, "Al-Farabi", dalam M.M. Sharif (ed), *A History of Muslim Philosophy* Vo. 1, Delhi: Low Price Publication, 1995, h. 451

³ Ian Richard Netton, *Allah Transcendent*, England, Surrey: Curzon Press Limited, 1994, Edisi ke 1, h. 100. Lihat De Lacy O'Leary, *Arabic Thought And Its Place in History*, h. 144.

⁴ M. Saeed Shaikh, *Studies in Muslim Philosophy*, India: Adam Publishers & Distributors, 1994, h. 75

⁵ Ian Richard Netton, *Allah Transendent*, h. 99. Lihat M. Saeed Shaikh, *Studies in Muslim Philosophy*, h. 75

⁶ Organon Aristoteles terdiri atas *the isagoge of porphyry; the categories, al-maqulat; the hermeneutica al-'ibarat, al-tafsir; the analytica Priora al-qiyas I; the analytica Postteriora, al-burhan; the topic, al-jadal; the sophistica elenchi al-maghalit; the rethorica, al-khithabat; the postics, al-syi'ir*

⁷ De Lacy O'Leary, *Arabic Thought And Its Place in History*, h. 146

⁸ Ibid.,

⁹ Ibrahim Madkour, "al-Farabi", dalam M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy* Vo. 1, h. 454

¹⁰ M. Saeed Shaikh, *Studies in Muslim Philosophy*, h. 76

¹¹ *Uyun al-Anba fi Thabaqat al-Athibba*, Ibn Abi Ushaibiah, Kairo: 1882, h. 58-60

¹² Diterbitkan oleh Camerarius dengan judul *Alpharabi Philosophi Opusculum de Scientiis* (Paris, Moreau, 1838)

¹³ Teks terjemahan dalam manuskrip Latin tersimpan di Darul Kutub al-Wathaniyah, Paris, no. 9335 dengan judul *Liber Alpharabii de Scientiis, translates a Mangistro Girardo Cremonensi*. Kedua terjemahan ke dalam bahasa Latin ini telah diterbitkan oleh Prof. Palansie lengkap dengan teks Bahasa Arab dalam satu jilid. Diterbitkan oleh Fakultas Falsafat dan Sastra Universitas Madrid, 1932.

¹⁴ Terjemahan De Cremona beserta naskah bahasa Arab persis seperti Naskah *Ihsha al-Ulum* yang terdapat di Perpustakaan The Schoorial Spanyol.

¹⁵ Steinschneider, *Al-Farabi*, St. Petersburg, 1869, 83.

¹⁶ *Ihsha al-Ulum*, Usman Amin, Perpustakaan Khanji, Kairo, 1931, h. 3-11

¹⁷ Al-Farabi, *Ihsha al-Ulum*, Perpustakaan Khanji, Kairo, 1931, h. 8

¹⁸ Lihat, Ian Richard Netton, dengan judul artikel "The Brethern of Purity," dalam Seyyed Hossein Nashr and Oliver Larnan, (ed.) *History of Islamic Philosophy* Part 1. London and New York: Routledge, h. 222

¹⁹ Al-Farabi, *Ihsha al-Ulum*, Mishr: Dar al-Fikr al-Araby, 1949, Cet. Kedua, h. 14

²⁰ Al-Farabi, *Ihsha al-Ulum*, Mishr: Dar al-Fikr al-Araby, 1949, Cet. Kedua, h. 16

²¹ Al-Farabi, *Ihsha al-Ulum*, Mishr: Dar al-Fikr al-Araby, 1949, Cet. Kedua, h. 16

²² Ibn Khaldun pemikir Muslim yang muncul pada abad XIV dikenal sebagai bapak Sosiologi Islam.

²³ Nama lengkapnya adalah al-Syaikh Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Yusuf al-Katib al-Khawarizmi wafat pada 387 H/997M, disebut juga dengan al-Imam al-Adib al-Luhawiy

²⁴ Al-Farabi, *Ihsha al-Ulum*, Mishr: Dar al-Fikr al-Araby, 1949, Cet. Kedua, h. 16

²⁵ Al-Farabi, *Ihsha al-Ulum*, Mishr: Dar al-Fikr al-Araby, 1949, Cet. Kedua, h. 117

²⁶ Al-Farabi, *Ihsha al-Ulum*, Mishr: Dar al-Fikr al-Araby, 1949, Cet. Kedua, h. 18

²⁷ Al-Farabi, *Ihsha al-Ulum*, Mishr: Dar al-Fikr al-Araby, 1949, Cet. Kedua, h. 19

²⁸ Al-Farabi, *Ihsha al-Ulum*, Mishr: Dar al-Fikr al-Araby, 1949, Cet. Kedua, h. 20

²⁹ Al-Farabi, *Ihsha al-Ulum*, Mishr: Dar al-Fikr al-Araby, 1949, Cet. Kedua, h. 22

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farabi, *Ihsha al-Ulum*, Usman Amin, Perpustakaan Khanji, Kairo, 1931
- Camerarius dengan judul *Alpharabi Philosophi Opusculum de Scientiis* (Paris, Moreau, 1838)
- Charles H. Patterson, 1970, *Cliff's Course Outlines Western Philosophy*, Volume I, 600 B.C. to 1600 A.D. Nebraska: Cliff's Notes, Inc.
- Hanna al-Fakhuri & Khalil al-Jar, 1958, *Tarikh al-Falsafah al-Arabiyyah*, Jilid II, Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Henry Corbin, 1993, *History of Islamic Philosophy*, London: Kegan Paul International Ltd.
- Ibrahim Madkour, "al-Farabi", dalam M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy* Vo. 1
- James Hastings (Ed.), 1974, *Encyclopedia of Religion and Ethics*, Volume IX. Cet. Terakhir, Edinburg: T & T, Clark
- M. Saeed Shaikh, 1994, *Studies in Muslim Philosophy*, India: Adam Publication & Distributors
- Mehdi Nakosteen, 1964, *History of Islamic Origins of Western Educations A.D. 800-1350; with an Introduction to Medieval Muslim Education*. Colorado: University of Colorado Press, Boulder yang telah dialihbahaskan oleh Joko S, Kahhar dan Supriyanto Abdullah, 1996, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Muhammad Luthfi Jum'ah. Tth, *Tarikh Falasifah al-Islam fi'l Masyriq wa'l Maghrib*, tanpa tempat
- Muhammad Yusuf Musa, *Bain al-din wa 'I-falsafah fi ra'yi ibn rusyd wa falasifah al- 'ashr al-wustha*. Cet. Kedua, Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Nicholas Rescher, 1966. *Studies in Arabic Philosophy*, Terbitan Universitas of Pittsburg.

Paul Edward. (Ed.), 1967, *The Encyclopedia of Philosophy*, Volume V. Cet. I, London: Collier Macmillan Publishers.

Sayyed Hossein Nasr, 1986. *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, Cet I, Bandung: Penerbit Pustaka. Terjemahan oleh J. Mahyuddin dari *Science and Civilization in Islam*, 1968. Cambridge: Harvard University Press.

Seyyed Hossein Nasr, 1987, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. Terjemahan oleh Luqman Hakim dari *Traditional Islam in Modern World*, Bandung: Penerbit Pustaka.

Ibn Abi Ushaibiah, *Uyun al-Anba fi Thabaqat al-Athibba*, Kairo: 1882.